

OPTIMALISASI EKONOMI PEMILIHAN POLA TANAM UNGGULAN DI KABUPATEN JEMBER

Muhammad Firdaus,
Dosen STIE Mandala Jember
Muhammadfirdaus2011@gmail.com

Abstracts

This study aims to determine the type of commodity and planting patterns that can provide the maximum benefit to the farmers. Determination of commodities using the Location Quotient while typing planting patterns using linear programming and sensitivity analysis. The results showed that the planting patterns: paddy-horticulture-horticulture conducted in District of Ajung, Jombang, Kencong, Ledokombo, Panti, Patrang, Rambipuji, Semboro, Sumberbaru, and Tempurejo; paddy-horticulture-“palawija” planting pattern conducted in the district of Mayang, Mumbulsari, and Silo; paddy-tobacco na oogst-horticulture planting pattern conducted in District of Ambulu, Balung, Jenggawah, Kaliwates, Puger, Sumpersari, Tanggul, Umbulsari, and Wuluhan; paddy-tobacco na oogst-“palawija” done in District Jelbuk; paddy-tobacco kasturi-horticulture conducted in District of Arjasa, Bangsalsari, Kalisat, Pakusari, Sukorambi, and Sukowono; paddy-tobacco kasturi-“palawija” done in District of Sumberjambe, and planting pattern: paddy-“palawija”-“palawija” should be done in the District of Gumukmas.

Keywords : optimization , economic , commodities, planting pattern

PENDAHULUAN

Sistem produksi pertanian di Indonesia umumnya dicirikan oleh kondisi sebagai berikut: (1) skala usaha kecil dan penggunaan modal kecil; (2) penerapan teknologi usahatani belum optimal; (3) belum adanya sistem pewilayahan komoditas yang memenuhi azas-azas pengembangan usaha agribisnis; (4) penataan produksi belum berdasarkan keseimbangan antara *supply* dan *demand*; dan (5) sistem panen dan penanganan pascapanen yang belum prima; serta (6) sistem pemasaran hasil belum efisien dan harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang.

Akibat dari sistem produksi tersebut adalah belum dapat dicapainya produktivitas dan kualitas hasil, produksi bersifat musiman, harga tidak stabil, dan keamanan pangan produk kurang terjamin. Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah komoditas atau produk pertanian meskipun mempunyai keunggulan komparatif namun sulit diwujudkan menjadi keunggulan kompetitif terutama jika tujuannya pasarnya adalah ekspor, sedangkan pasar domestikpun kebanjiran produk-produk pertanian dari luar negeri, seperti pada kasus beras, jagung, kedelai, buah-buahan, serta susu.

Petani sebagai pengelola usahatani termasuk pembiayaannya adalah seorang yang membutuhkan dan berperan dalam perencanaan kegiatan bisnis, yang meliputi penyediaan dan alokasi dana. Menciptakan dana melalui pengendalian sumber-sumber ekonomi/faktor produksi serta mengelolanya dalam kegiatan produksi yang seefektif mungkin. Apabila seorang petani telah sadar akan tujuan usahanya, maka tujuan dari pengelolaan pembiayaan usahatani maju adalah ditujukan untuk memaksimumkan pendapatannya (Hernanto, 1991).

Dalam usaha meningkatkan pendapatan petani, perlu dilakukan beberapa usaha, yaitu mempertinggi kuantitas dan kualitas dari hasil buminya secara rasional, efisien, dan ekonomis. Salah satu cara yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah penataan pertanaman dengan berbagai alternatif pola tanam.

Pola tanam atau disebut juga tumpang gilir adalah suatu sistem bercocok tanam selama satu tahun dari beberapa kali penanaman dan satu atau beberapa jenis tanaman secara bergiliran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan pendapatan petani (Indriani, 1993).

Penataan pertanaman (*cropping system*) bukan barang baru bagi petani, tiap petani telah melaksanakan, hanya mereka itu tidak/kurang sadar dan paham tentang aspek-aspek teknis biologi dan sosial ekonomis dari penataan pertanaman (Thohir, 1991).

Pola tanam merupakan merupakan ujung tombak dari sistem produksi tanaman. Pola tanam yang baik harus dapat memanfaatkan dan mengintegrasikan komponen-komponen yang tersedia, seperti lahan, iklim, air, jenis, dan varietas tanaman, teknik budidaya, dan pasar. Sistem pengairan dan curah hujan sangat

memengaruhi bentuk-bentuk pola tanam yang dapat dikembangkan (Sutidjo, 1986).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pola tanam yang baik harus dapat mengintegrasikan komponen-komponen yang tersedia, yaitu lahan, iklim, air, jenis dan varietas tanaman, masalah-masalah teknik budidaya, dan pasar.

Pola pergiliran tanaman pada setiap daerah berbeda sebab masing-masing daerah mempunyai kondisi iklim, tanah, dan kecocokan tanaman untuk pergiliran yang berbeda pula sehingga tidak bisa disamaratakan. Demikian juga pada saat penanaman memungkinkan penanaman suatu jenis tanaman untuk dipercepat atau ditunda (Iwan dan Trisnawati, 1993).

Pada umumnya, produksi tiap satuan luas yang tinggi tercapai dengan populasi tinggi, karena tercapainya penggunaan cahaya secara maksimum di awal pertumbuhan. Akan tetapi pada akhirnya, penampilan masing-masing tanaman secara individu menurun karena adanya persaingan (*competition*) untuk cahaya dan faktor-faktor tumbuh lainnya. Tanaman memberikan respon dengan mengurangi ukuran baik pada seluruh tanaman maupun bagian-bagian tanaman. Kerapatan optimum ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi dalam menentukan keuntungan optimum.

Menurut Supranto (1988), ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melaksanakan pola tanam yang efisien dan menguntungkan, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai tanaman yang hendak dibudidayakan;
2. Perlakuan teknis dan masa panen;
3. Tanaman selingan dan tanaman pokok harus saling menunjang.

Pelaksanaan pola tanam yang baik akan memberikan beberapa keuntungan, yaitu:

1. Adanya kecocokan lahan dengan tanaman yang diusahakan;
2. Adanya kecocokan lahan dengan kondisi iklim pada saat itu;
3. Penggunaan tenaga kerja lebih efisien;
4. Produktivitas yang tinggi persatuan luas yang sama;
5. Produk yang diusahakan sesuai dengan permintaan pasar;

6. Hasil usahatani per tahun yang lebih tinggi.

Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang mempunyai produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan konsepsi usaha dan kapasitas tanah. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan dalam penggunaan biaya untuk memproduksi. Sedangkan efisien di sini untuk mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satuan unit input. Kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah menyerap tenaga kerja dan modal sehingga memberi produksi yang tinggi (Mubyarto, 1991).

Sebagai produsen, petani tidak hanya bertujuan memperoleh produksi yang setinggi-tingginya. Tujuan akhirnya adalah memperoleh pendapatan berupa nilai produksi atau uang. Untuk itu ia harus memperhitungkan harga dari produksi yang dihasilkannya dan biaya-biaya yang digunakan (Soehardjo dan Patong, 1973).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tipe pola tanam yang mampu memberikan hasil ekonomi secara optimal kepada petani. Selain itu, untuk mengetahui tingkat kepekaan (*sensitivity*) pola tanam unggulan yang diusahakan di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian meliputi seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*) (Nazir, 2003) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember dengan dukungan agroklimatnya merupakan daerah yang subur untuk usaha pertanian.

Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan mengikuti langkah Plate (1978) dalam Singarimbun dan Efendi (2006), sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Jember.
2. Populasi sampling pertama, terdiri dari semua kecamatan yang ada di Jember, sebagai sampel pertama.

3. Kemudian sampel pertama itu dijadikan sebagai populasi sampling kedua, yang terdiri dari semua kecamatan yang ada. Dari sini beberapa desa dijadikan sampel, yang merupakan sampel kedua.
4. Selanjutnya sampel kedua disebut sebagai populasi sampling ketiga, yang terdiri dari beberapa desa terpilih. Dari sini beberapa petani dipilih dengan menggunakan **metode *Snowball sampling***, yang merupakan sampel ketiga.

Pengambilan data primer dari petani dilakukan dengan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner (*questionnaire*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, terutama Dinas Pertanian Tanaman Pangan (Diperta) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. Pengambilan data dapat dilakukan dengan datang langsung atau melalui internet.

Analisis Data

Analisis data untuk menentukan pola tanam unggulan di setiap kecamatan menggunakan analisis program linear (*linear programming analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan komoditas unggulan di setiap kecamatan,
2. Berdasar poin 1, dilakukan analisis program linear.
3. Komoditas yang masuk pada solusi optimal menunjukkan skala prioritas penanamannya dan dianggap sebagai dasar penyusunan pola tanam unggulan terbaik,

Penyusunan alternatif pola tanam unggulan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi di setiap daerah penelitian. Khusus untuk padi, meskipun di suatu daerah tanaman tersebut bukan merupakan tanaman unggulan, tetapi tanaman tersebut selalu diletakkan pada musim tanam I (MT I), hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa pada musim penghujan hampir di setiap daerah tidak ada tanaman yang ditanam selain padi.

Selain itu, perlu diingat pula bahwa penanaman satu komoditas tertentu secara terus menerus akan mengakibatkan kondisi lahan sawah menjadi kurang subur karena kehilangan unsur-unsur hara esensial tertentu. Oleh karena itu,

penyusunan alternatif pola tanam di mana yang ditanam hanya satu dan atau dua jenis tanaman unggulan tidak dianggap sebagai pola tanam unggulan. Meskipun, dipandang dari segi ekonomi barangkali lebih menguntungkan.

Keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh harga yang terjadi pada saat panen. Oleh karena itu, asumsi perubahan yang dilakukan adalah perubahan harga komoditas pertanian, di mana harganya diturunkan 25% dari harga rata-ratanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pola tanam unggulan di Kecamatan Ajung adalah padi semangka ketimun-cabe besar. Penurunan harga semangka tetap menempatkan semangka untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi semangka ketimun-cabe besar.
2. Pola tanam unggulan di Kecamatan Ambulu adalah padi tembakau na oogst cabe besar. Penurunan harga cabe besar tetap menempatkan cabe besar untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau na oogst cabe besar.
3. Pola tanam unggulan di Kecamatan Arjasa adalah padi tembakau kasturi-cabe kecil. Penurunan harga cabe kecil menempatkan terung untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan menjadi: padi tembakau kasturi terung.
4. Pola tanam unggulan di Kecamatan Balung adalah padi tembakau na oogst semangka. Penurunan harga semangka tetap menempatkan semangka untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau na oogst semangka.
5. Pola tanam unggulan di Kecamatan Bangsalsari adalah padi tembakau kasturi semangka. Penurunan harga semangka tetap menempatkan semangka untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau kasturi semangka.
6. Pola tanam unggulan di Kecamatan Gumukmas adalah padi jagung kedelai. Penurunan harga jagung tetap menempatkan jagung untuk lebih

diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi jagung kedelai.

7. Pola tanam unggulan di Kecamatan Jelbuk adalah padi tembakau na oogst kacang tanah. Penurunan harga tembakau na oogst tetap menempatkan tembakau na oogst untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau na oogst kacang tanah.
8. Pola tanam unggulan di Kecamatan Jenggawah adalah padi kacang panjang-tembakau na oogst semangka. Penurunan harga semangka menempatkan tembakau na oogst untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tembakau na oogst tomat.
9. Pola tanam unggulan di Kecamatan Jombang adalah padi melon cabe besar-ketimun. Penurunan harga melon tetap menempatkan melon untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi melon cabe besar-ketimun.
10. Pola tanam unggulan di Kecamatan Kalisat adalah padi tembakau kasturi-cabe kecil. Penurunan harga cabe kecil menempatkan tembakau kasturi untuk lebih diprioritaskan. Meskipun demikian, karena skala prioritas setelah tembakau kasturi adalah cabe kecil maka prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau kasturi-cabe kecil.
11. Pola tanam unggulan di Kecamatan Kaliwates adalah padi tembakau na oogst ketimun. Penurunan harga tembakau na oogst tetap menempatkan tembakau na oogst untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau na oogst ketimun.
12. Pola tanam unggulan di Kecamatan Kencong adalah padi kacang panjang-cabe besar terung. Penurunan harga kacang panjang menempatkan cabe besar untuk lebih diprioritaskan, sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi cabe besar terung.
13. Pola tanam unggulan di Kecamatan Ledokombo adalah padi cabe besar tomat. Penurunan harga cabe besar menempatkan kombinasi tomat dengan terung untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tembakau kasturi-cabe besar tomat-terung.

14. Pola tanam unggulan di Kecamatan Mayang adalah padi melon jagung-cabe besar. Penurunan harga melon tetap menempatkan melon untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi melon jagung-cabe besar.
15. Pola tanam unggulan di Kecamatan Mumbulsari adalah padi tomat cabe besar-jagung. Penurunan harga tomat menempatkan kombinasi jagung dan cabe besar untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi jagung-cabe besar kacang panjang.
16. Pola tanam unggulan di Kecamatan Pakusari adalah padi tembakau kasturi-cabe kecil. Penurunan harga cabe kecil menempatkan terung untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tembakau kasturi terung.
17. Pola tanam unggulan di Kecamatan Panti adalah padi kubis ketimun-tomat. Penurunan harga kubis menempatkan kombinasi ketimun dengan tomat untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi ketimun-tomat kubis.
18. Pola tanam unggulan di Kecamatan Patrang adalah padi kacang panjang buncis. Penurunan harga kacang panjang menempatkan buncis untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi buncis terung.
19. Pola tanam unggulan di Kecamatan Puger adalah padi tembakau na oogst semangka. Penurunan harga semangka menempatkan kombinasi semangka dengan jagung untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan menjadi: padi tembakau na oogst semangka-jagung.
20. Pola tanam unggulan di Kecamatan Rambipuji adalah padi melon semangka. Penurunan harga melon tetap menempatkan melon untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi melon semangka.
21. Pola tanam unggulan di Kecamatan Semboro adalah padi semangka-kacang panjang cabe besar. Penurunan harga kacang panjang menempatkan semangka untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi semangka cabe besar.

22. Pola tanam unggulan di Kecamatan Silo adalah padi jagung-tomat semangka. Penurunan harga jagung menempatkan kombinasi tomat dengan tembakau kasturi untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tomat-tembakau kasturi semangka.
23. Pola tanam unggulan di Kecamatan Sukorambi adalah padi tembakau kasturi buncis. Penurunan harga buncis menempatkan tembakau kasturi untuk lebih diprioritaskan. Meskipun demikian karena skala prioritas setelah tembakau kasturi adalah buncis, maka prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau kasturi buncis.
24. Pola tanam unggulan di Kecamatan Sukowono adalah padi tembakau kasturi-cabe kecil. Penurunan harga cabe kecil menempatkan kombinasi kacang panjang dengan tembakau kasturi untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan adalah kombinasi dua pola tanam, yaitu: padi tembakau kasturi-cabe kecil dan padi kacang panjang-cabe kecil.
25. Pola tanam unggulan di Kecamatan Sumberbaru adalah padi ketimun kacang panjang. Penurunan harga ketimun menempatkan kacang panjang untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi kacang panjang ketimun.
26. Pola tanam unggulan di Kecamatan Sumberjambe adalah padi tembakau kasturi jagung. Penurunan harga tembakau kasturi menempatkan jagung untuk lebih diprioritaskan. Karena prioritas setelah jagung adalah tembakau kasturi maka pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau kasturi jagung.
27. Pola tanam unggulan di Kecamatan Sumbersari adalah padi tembakau na oogst cabe besar. Penurunan harga tembakau na oogst menempatkan cabe besar untuk lebih diprioritaskan. Karena prioritas setelah cabe besar adalah tembakau na oogst, maka prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau na oogst cabe besar.
28. Pola tanam unggulan di Kecamatan Tanggul adalah padi tembakau na oogst terung. Penurunan harga tembakau na oogst tetap menempatkan tembakau na

- oogst untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan tetap: padi tembakau na oogst terung.
29. Pola tanam unggulan di Kecamatan Tempurejo adalah padi cabe besar ketimun. Penurunan harga cabe besar menempatkan kombinasi cabe besar dengan ketimun untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tembakau rajang cabe besar-ketimun.
 30. Pola tanam unggulan di Kecamatan Umbulsari adalah padi tembakau na oogst kacang panjang-tomat-ketimun. Penurunan harga tembakau na oogst menempatkan kombinasi kacang panjang, tomat dengan ketimun untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tembakau na oogst kacang panjang-tomat-ketimun.
 31. Pola tanam unggulan di Kecamatan Wuluhan adalah padi tembakau na oogst-cabe besar kacang panjang. Penurunan harga tembakau na oogst menempatkan kombinasi kacang panjang dengan cabe besar untuk lebih diprioritaskan sehingga prioritas pola tanam yang diusahakan berubah menjadi: padi tembakau na oogst kacang panjang-cabe besar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola tanam unggulan: padi hortikultura hortikultura sebaiknya dilakukan di Kecamatan Ajung, Jombang, Kencong, Ledokombo, Panti, Patrang, Rambipuji, Semboro, Sumberbaru, dan Tempurejo.
2. Pola tanam unggulan: padi hortikultura palawija sebaiknya dilakukan di Kecamatan Mayang, Mumbulsari, dan Silo.
3. Pola tanam unggulan: padi tembakau na oogst hortikultura sebaiknya dilakukan di Kecamatan Ambulu, Balung, Jenggawah, Kaliwates, Puger, Sumpersari, Tanggul, Umbulsari, dan Wuluhan.
4. Pola tanam unggulan: padi tembakau na oogst palawija sebaiknya dilakukan di Kecamatan Jelbuk.

5. Pola tanam unggulan: padi tembakau kasturi hortikultura sebaiknya dilakukan di Kecamatan Arjasa, Bangsalsari, Kalisat, Pakusari, Sukorambi, dan Sukowono.
6. Pola tanam unggulan: padi tembakau kasturi palawija sebaiknya dilakukan di Kecamatan Sumberjambe.
7. Pola tanam unggulan: padi palawija palawija sebaiknya dilakukan di Kecamatan Gumukmas.

Saran

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Jember melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan memberikan informasi secara periodik dan berkesinambungan tentang luas tanam dan harga berbagai komoditas pertanian unggulan.
2. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) lebih memfokuskan pemasyarakatan komoditas dan pola tanam unggulan sesuai situasi dan kondisi wilayah.
3. Petani sebagai pemilik dan penggarap lahan sawah hendaknya melakukan usahatani yang berorientasi pasar tanpa meninggalkan aspek kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Iwan Setiawan, Ade dan Trisnawati, Yani. 1993. *Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Tembakau*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Soehardjo, A. dan Patong, Dahlan. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supranto, J. 1983. *Linear Programming*. LPFE UI. Jakarta.
- Sutidjo, D. 1986. *Pengantar Sistem Produksi Tanaman Agronomi*. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Thohir, A. Kaslan. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.